Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kabupaten Sinjai

Della Arlinda Birawa
E071191033

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kabupaten Sinjai

Della Arlinda Birawa
E071191033

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kab. Sinjai

Della Arlinda Birawa
E071191033

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Antropologi Sosial

Pada
November 2024

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI
EKSISTENSI KELOMPOK WANITA TANI (KWT) MATTIRO DECENG DI KARAMPUANG, KAB. SINJAI

DELLA ARLINDA BIRAWA
E071191033

Skripsi,

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Antropologi Sosial pada 15 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Antropologi Sosial
Departemen Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan:

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Dra. Nurhadelia, M.Si.	**Muhammad Neil, S.Sos., M.Si**
NIP. 19600913 198702 2 00	**NIP. 19720605 200501 1 001**

Mengetahui
Ketua Departemen Antropologi

Dr. Tasrifin Tahara, M.Si
NIP. 19750823 200212 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kab. Sinjai" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Dra. Nurhadelia, M.Si. sebagai Pembimbing Utama dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 15 November 2024

Della Arlinda Birawa
NIM E071191033

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas berkah, rahmat, dan hidayah Allah SWT. atas kesempatan dan keselamatan, serta kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Tak lupa pula penulis kirimkan shalawat dan salam atas junjungan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun kami kejalan yang lurus dari jalan yang gelap menuju jalan yang terang benderang, yaitu jalan yang diridhoi dan dikehendaki oleh Allah SWT.

Rasa haru dan bahagia bisa menyelesaikan skripsi dengan judul "Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kab. Sinjai" dapat diselesaikan oleh penulis. Penulis mengajukan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini merupakan hasil karya dari perjuangan penulis sebagai individu yang tak luput dari keterbatasan, dan tentunya, pencapaiannya tidak akan terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa perjalanan dalam menyelesaikan skripsi ini tidaklah mudah tanpa doa, bantuan, dan dukungan yang diberikan oleh banyak orang. Oleh karena itu, dengan tulus dan rendah hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT. atas izin-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan karya ini, juga kepada keluarga tercinta serta semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, Ayahanda tercinta Subirowo Budiarso, Ibunda tersayang Sulijah, dan Kakak Irfan Armiady Birawa atas segala kasih sayang, perhatian, dukungan, dan doa yang senantiasa mereka curahkan. Terima kasih atas dorongan moral maupun materi yang telah diberikan, serta kesabaran dan pengertian yang selalu mereka tunjukkan kepada penulis.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis menghadapi berbagai kendala dan hambatan. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Dra. Nurhadelia, M.Si. selaku pembimbing utama dan pembimbing akademik selama masa kuliah yang senantiasa membantu dan memberikan arahan. Juga kepada Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing pendamping yang dengan ikhlas memberikan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi selama masa-masa penulisan skripsi ini. Semua bantuan dan dukungan yang diberikan sangatlah berarti bagi kelancaran dan keberhasilan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin berserta para Wakil Rektor, staf, dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Hasanuddin; Prof. Dr. Phil. Sukri, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, beserta para staf dan jajarannya, terutama kepada Pak Herman dan Bu Ija yang senang hati membantu dalam proses kelengkapan berkas mulai dari selama menjadi mahasiswa hingga menyelesaikan studi pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin; Kepada Dr. Tasrifin Tahara, M.Si. dan Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Terima kasih kepada Prof. Nurul Ilmi Idrus, Ph.D. dan Hardiyanti Munsi, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik serta saran kepada penulis. Seluruh Dosen Pengajar Departemen Antropologi Sosial, Prof. Dr. Hamka Naping, MA, Prof. Dr. H. Pawennari Hijjang, MA, Prof. Dr. Mahmud Tang, MA, Alm. Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA, Prof. Dr. Munsi Lampe, MA, Prof. Dr. Ansar Arifin, M.S., Dr. Yahya, MA, Dr. Muhammad Basir, MA., Dr. Safriadi, S.IP., M.Si., Dr. Ahmad Ismail, M.Si., M.Si., Jayana Suryana Kembara, S.Sos, M.Si, Icha Musywirah Hamka, S.Sos, M.Si., dan Andi Batara Al Isra, S.Sos., M.A., yang telah berbagi ilmu dan pengalaman selama penulis belajar di Kampus Universitas Hasanuddin. Seluruh staf akademik dan perpustakaan Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Ibu Darma, Ibu Yeni, Kak Shinta, Kak Aan dan Pak Yunus). Kepada para kerabat HUMAN FISIP UNHAS yang turut membersamai perjalanan penulisan skripsi ini dengan memberikan dukungan, semangat, dan motivasi yang sangat berarti. Kepada teman-teman BEM FISIP UNHAS yang menjadi salah satu tempat bagi penulis untuk belajar dan berdiskusi tentang berbagai hal, termasuk mengenai topik skripsi ini. Juga memberikan semangat dalam menghadapi rintangan dan pengerjaan skripsi. Setiap percakapan, diskusi, dan dukungan yang diberikan telah menjadi pendorong bagi keberhasilan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan dalam setiap langkah perjalanan ini.

Kepada teman-teman angkatan penulis (BARONG 19), Salay, Vani, Odie, Sahal, Coy, Agus, Irfan yang sering menanyakan, menemani, dan membantu perihal perkembangan penulisan skripsi penulis, kepada Alfi, Pute, Mega, Tasha, dan Ima yang jadi tempat berkeluh kesah dan membantu penulis baik dari dekat maupun dari jauh, serta teman-teman lainnya. Terima kasih juga terkhusus kepada Arif karena telah menjadi tangan yang terbuka dan telinga yang sabar. Semua teman seperjuangan selama perkuliahan di kampus yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu-satu, terima kasih atas dukungan, semangat, kerja sama yang telah terjalin selama ini, kenangan indah, dan dukungan yang telah diberikan.

Kepada warga Desa Botolempangan, yang sebelumnya merupakan tempat KKN saya, kemudian menjadi tempat penelitian saya. Merekalah yang banyak membantu saya dalam penelitian skripsi ini, Bu Kurny, Pak Suyuti Hasyim, Kak Tuty, Pak Nasrin, Tante Nannu, Ifa, Winda, Pak Mansyur, Pak Sudirman, Pak Rahmat, Pak Yudi. Terima kasih atas pengalaman, semangat, dan bantuan yang diberikan kepada penulis.

Kepada seluruh anggota dan warga Antropos terkhusus kepada: Kak Ike, Kak Masli, Kak Al, Kak Millah, Kak Bata, Kak Irma, Sahim, Kak Mail, Kak Ucu, Odie, Coy,

Ila, yang menjadi teman bercerita, berdiskusi, dan berbagai hal lainnya yang membantu penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada Rumata' ArtSpace yang telah menjadi tempat saya dalam berdiskusi, bertukar pikiran, dan memberikan saya beberapa kesempatan untuk menulis sehingga pengalaman menulis tersebut yang membuat saya semakin semangat dalam menyusun skripsi ini.

Kepada seluruh informan penelitian yang senang hati meluangkan waktunya dan membantu penulis selama penelitian berlangsung: Kak Tuty, Bu Salma, Bu Suarni, Bu Jumaria, Bu Mirawati, Bu Anisi, Pak Haniping, Pak Rusdianto (Yudhi), Pak Sudirman, Pak Rahmat C. Tanpa kalian, skripsi ini tak akan pernah ada. Terima kasih atas kebaikan dan ketulusan dalam memberikan informasi kepada penulis semoga senantiasa diberikan kesehatan.

Terakhir namun tak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri sendiri atas perjalanan yang telah dilalui selama beberapa tahun terakhir. Tidak mudah bagi penulis melewati berbagai rintangan sampai bisa berada di titik ini. Penulis bersyukur kepada Allah SWT. karena telah diberikan begitu banyak berkah dan kekuatan sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan pengajaran dari berbagai pihak yang dapat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 15 November 2024

Penulis

Della Arlinda Birawa

ABSTRAK

Della Arlinda Birawa (E071191033). Eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di Karampuang, Kab. Sinjai. Di bawah bimbingan Dra. Nurhadelia, M.Si. dan Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Program Studi Antropologi Sosial, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.

Kelompok Wanita Tani terbentuk berdasarkan Permendagri No. 26 tahun 2009 yang menjadi dasar pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita. Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk menyalurkan kemampuannya terkait kerja-kerja pertanian yang ada di dusun tersebut. Studi ini membahas tentang bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani KWT Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang dilihat dari partisipasi perempuan yang ada di dalamnya dan bagaimana strategi mereka dalam menghadapi kesulitan yang dialami.

Penelitian ini dilakukan pada KWT Mattiro Deceng di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kec. Sinjai Barat Kab. Sinjai. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang bervariasi berdasarkan jenis kelamin (enam perempuan dan empat laki-laki), anggota KWT, penyuluh pertanian, kepala desa, dan kepala dusun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng bisa dilihat mulai dari gagasan yang terbangun atas keinginan mengembangkan suatu kelompok agar para perempuan di Dusun Karampuang bisa lebih berdaya. Partisipasi perempuan dalam melakukan kerja-kerja organisasi KWT pun didorong oleh inisiatif individu, yang didukung oleh kebijakan pemerintah, serta semangat gotong royong di kalangan anggota. Kelompok Wanita Tani (KWT) ini telah berupaya mengatasi berbagai kendala dengan beberapa strategi, seperti memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada, upaya menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, dan memasifkan penggunaan sosial media. Meskipun demikian, kelompok masih menghadapi tantangan dalam hal akses modal, pengembangan kapasitas anggota, dan perluasan pasar.

Kata Kunci: Kelompok Wanita Tani, Organisasi Sosial, Eksistensi

ABSTRACT

Della Arlinda Birawa (E071191033). The Existence of the Women Farmers Group (KWT) Mattiro Deceng in Karampuang, Sinjai Regency. Supervised by Dra. Nurhadelia, M.Si. and Muhammad Neil, S.Sos., M.Si. Social Anthropology Study Program, Department of Anthropology, Faculty of Social and Political Sciences, Hasanuddin University.

Women Farmers Group (KWT) is formed based on the Home Ministry Regulation No. 26 of 2009 which underlies the implementation of Women Empowerment. The existence of the Mattiro Deceng Women Farmers Group (KWT) in Karampuang Hamlet, Botolempangan Village, Sinjai Barat District, Sinjai Regency is expected to provide opportunities for women to channel their abilities related to agricultural work in the hamlet. This study discusses the existence of the Mattiro Deceng Women Farmers Group (KWT) in Karampuang Hamlet from the perspective of women's participation and their strategies in facing the difficulties they experience.

This research was conducted on the Mattiro Deceng KWT in Karampuang Hamlet, Botolempangan Village, Sinjai Barat District, Sinjai Regency. This research is a qualitative study using a case study approach. This study involved ten informants who varied by gender (six women and four men), KWT members, agricultural extension workers, village head, and hamlet head. The data collection techniques used in this study were observation and in-depth interviews.

This study shows that women's participation in the Mattiro Deceng Women Farmers Group (KWT) can be seen from the idea that was built on the desire to develop a group so that women in Karampuang Hamlet can be more empowered. Women's participation in carrying out organizational work of KWT is also driven by individual initiative, supported by government policies, and the spirit of mutual cooperation among members. The Women Farmers Group (KWT) has been trying to overcome various obstacles with several strategies, such as maximizing the utilization of available resources, efforts to establish cooperation with various parties, and intensifying the use of social media. However, the group still faces challenges in terms of access to capital, capacity development of members, and market expansion.

Keywords: Women's farmer group, Social Organization, Existence

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH ..... **vii**
ABSTRAK ..... **ix**
ABSTRACT ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xivv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xivv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah Penelitian 5
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Konsep Relevan 6
1.5.1 Tinjauan antropologi tentang petani dan keterlibatan wanita 6
1.5.2 Kelompok Tani 8
BAB II METODE PENELITIAN **12**
2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 12
2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 12
2.3 Teknik Penentuan Informan 12
2.4 Teknik Pengumpulan Data 13
2.4.1 Pengamatan (*Observation*) 13
2.4.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview)* 14
2.5 Teknik Analisis Data 14
2.6 Etika Penelitian 15
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN **17**
3.1 Gambaran Umum Desa Botelempangan 17
3.2 Aktivitas harian wanita di Desa Botolempangan 19
3.3 Partisipasi Perempuan dalam Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng 21
3.3.1 Partisipasi Perempuan dalam Pembentukan Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng 21
3.3.2 Partisipasi dalam Permodalan Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng 25
3.3.2.1 Partisipasi Finansial dalam KWT Mattiro Deceng 26

3.3.2.2 Partisipasi Lahan Anggota Kelompok Sebagai Lokasi Kerja dan Peralatan Yang Digunakan 27

3.3.3 Partisipasi dalam Kegiatan Organisasi 29

3.3.3.1 Aktivitas Produksi 30

3.3.3.2 Partisipasi dalam Berbagi Informasi Belajar Organisasi 32

3.3.3.3 Pemasaran (Pendistribusian Hasil Pengolahan) 33

3.4 Strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng Dalam Menghadapi Kesulitan-kesulitan 34

3.4.1 Aksesibilitas Modal 34

3.4.1.1 Permasalahan Bibit 35

3.4.1.2 Akses dalam Mendapatkan Bantuan Dana Sebagai Modal 36

3.4.2 Tempat Lokasi Produksi 37

3.4.3 Persoalan Pemasaran 38

BAB IV 41

KESIMPULAN DAN SARAN 41

4.1 Kesimpulan 41

4.2 Saran 41

Daftar Pustaka 43

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nama-Nama Informan..... 13

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Tabel Pekerjaan 18
Gambar 3. 2 Tabel Rentang Umur 19
Gambar 3. 3 Tabel Suku/Etnis 20
Gambar 3. 4 Daftar Nama-Nama Pengurus dan Anggota 28
Gambar 3. 5 Berbagai Tanaman Pekarangan di Salah Satu Rumah 29
Gambar 3. 6 Kopi dan Kunyit Kemasan yang Diproduksi Oleh KWT Mattiro Deceng 30
Gambar 3. 7 Kelapa Sangrai Kemasan 31
Gambar 3. 8 Bubuk Pala Kemasan 32
Gambar 3. 9 Sesi Foto Pelatihan Pengemasan Kunyit 39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Permohonan Izin Melakukan Penelitian 46
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dinas PTSP Prov. Sulsel..... 47
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Dinas PTSP Kab. Sinjai..... 48
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Meneliti 49
Lampiran 5 SK Pembentukan Pengurus KWT Mattiro Deceng 51
Lampiran 6 Berita Acara Pembentukan KWT..... 54
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian 58

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa Orde Baru, partisipasi perempuan terbatas pada peran tradisional. Pada masa itu, pemerintahan Presiden Soeharto menganut paham bahwa perempuan seharusnya lebih berfokus pada peran domestik dan pendukung, seperti ibu rumah tangga dan penggerak pembangunan keluarga. Dalam hal ini, Soeharto berupaya secara sistematis mematikan gerakan perempuan[1]. Walaupun demikian, beberapa perempuan berhasil menduduki posisi politik penting, terutama dalam organisasi-organisasi yang didukung oleh rezim Orde Baru. Misalnya, mereka terlibat dalam organisasi seperti Dharma Wanita dan organisasi sosial lainnya yang mendukung agenda pemerintah. Namun, dalam konteks politik formal seperti parlemen atau pemerintahan, partisipasi perempuan relatif rendah. Pandangan ini tercermin dalam konstitusi dan kebijakan sosial yang lebih menonjolkan peran maskulinitas dalam kehidupan publik.

Indonesia pada dasawarsa 1970 merupakan masa yang sangat penting dalam sejarah perkembangan hak asasi manusia perempuan, karena pada periode ini mulai muncul kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya kesetaraan gender dan sejumlah kebijakan pro-perempuan mulai digagas. ditandai dengan berdirinya Kongres Wanita Indonesia (Kowani) dan munculnya gerakan-gerakan mahasiswa yang menyuarakan isu kesetaraan gender. Meskipun demikian, kemajuan yang dicapai masih sangat terbatas dan tidak merata di seluruh lapisan masyarakat. Diskriminasi terhadap perempuan dalam akses terhadap pendidikan dan pekerjaan masih menjadi tantangan utama pada masa itu.

Pemberdayaan perempuan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap perempuan Indonesia mampu memenuhi pilihannya sendiri secara bijaksana. Dengan demikian, pemberdayaan perempuan haruslah diterjemahkan sebagai upaya memperbaiki fungsi dan kemampuan kaum perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki.[2] Cara atau strategi rasional yang bisa dilakukan yaitu memberdayakan kaum perempuan dengan memperhatikan aspek dari dimensi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh yang bisa dilihat terkait dengan pemberdayaan perempuan adalah pembentukan Kelompok Wanita Tani (KWT), yang merupakan inisiatif untuk mengorganisir perempuan di pedesaan dan memperkuat peran ekonomi mereka dalam sektor pertanian. KWT didirikan dengan tujuan memberdayakan perempuan di tingkat lokal, meskipun masih dalam kerangka yang dikendalikan oleh negara. Aturan mengenai KWT lahir dari Permendagri No. 26 tahun 2009 yang menjadi dasar

---

[1] https://historia.id/politik/articles/perempuan-ditekan-perempuan-melawan-Dbe1q

[2] Murniati Ruslan, *Pemberdayaan Perempuan dalam Dimensi Pembangunan Berwawasan Gender,* 2010, 80.

pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita. Permendagri ini secara khusus mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Melalui peraturan ini, pemerintah daerah didorong untuk memfasilitasi dan mendukung pembentukan serta pengembangan kelompok-kelompok perempuan, salah satunya adalah KWT. KWT yang terbentuk berdasarkan pedoman ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan pertanian di daerahnya masing-masing.

Kehadiran bentuk-bentuk pergerakan perempuan dalam desa menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam kacamata antropologi. KWT merupakan suatu wadah untuk para kaum perempuan dalam memberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memajukan sektor pertanian yang ada di desa (Ardiani dan Dibyorini, 2021:3). KWT bisa dikategorikan sebagai salah satu contoh organisasi sosial, yang dalam kajian antropologi termasuk dalam tujuh unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (mengutip Kluckhohn, 1953:508), mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur universal dari kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian[3]. Menurut Rivers (dalam Harsojo, 1977:243), organisasi sosial adalah proses yang menyebabkan individu disosialisasikan dalam kelompok. Ruang lingkup organisasi sosial antara lain mencakup struktur dan fungsi dari suatu kelompok sosial.

Selain itu, terdapat pandangan bahwa adanya diskriminasi dalam bidang pertanian tentang status bekerja perempuan dalam statistik rumah tangga, yang menganggap kepala rumah tangga petani selalu suami, sementara perempuan digolongkan berstatus pekerja keluarga atau dikategorikan membantu suami (Sutisna dan Indraswati, 2020:3). Hal tersebut merupakan warisan dari masa lampau yaitu perempuan dianggap lebih rendah. Saat ini hampir di seluruh Indonesia khususnya di wilayah pedesaan sudah banyak yang memiliki perkumpulan KWT. Namun, keberadaan kelompok wanita tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal (Ardiani dan Dibyorini, 2021:3).

Setelah melakukan prestudi dan pencarian dalam menentukan penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan eksisten KWT baik dari jurnal dan skripsi yang dirangkum sebagai berikut. Pertama, penelitian oleh Ramadanti (2022) menunjukkan bahwa keberadaan KWT di tengah pesatnya pengembangan wilayah industri diberdayakan dengan baik oleh pemerintah setempat. Keberadaan KWT juga menjadi faktor yang meningkatkan taraf hidup anggotanya. Pemberdayaan masyarakat dengan diadakannya KWT juga turut memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang tidak mampu bekerja di sektor industri. Rendahnya perekonomian masyarakat berdampak pada tingkat pendidikan yang juga tergolong rendah.

[3] Koentjaraningrat juga sebetulnya mengutip pendapat Kluckhohn (1958:508)

Kedua, penelitian oleh Ardiani dan Dibyori (2021) mendeskripsikan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh KWT dalam upaya menyediakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan serta meningkatkan keterampilan para perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi KWT memberikan pengaruh positif bagi para perempuan yang ada di Dusun Bendung dan pemberdayaan perempuan melalui KWT, serta memberikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai bercocok tanam. Proses pemberdayaan yang dilakukan dapat dicapai melalui beberapa penerapan pendekatan pemberdayaan sehingga tidak ada paksaan maupun dorongan tertentu yang dilakukan agar para perempuan mau bergabung dalam KWT dan terus mengembangkan potensinya. Selain itu, KWT juga menyediakan kesempatan kepada para anggotanya untuk mendapatkan pendidikan di dalam kelompok.

Ketiga, penelitian oleh Sukanteri dan Lestari (2017) menunjukkan peran wanita tani dalam penerapan budaya pertanian dan mengetahui pendapatan wanita tani yang bekerja sebagai buruh tani lahan basah serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani. Keterlibatan perempuan yang sangat menonjol adalah pada aktivitas ritual atau kegiatan upacara keagamaan. Dalam hal ini, kegiatan upacara melibatkan perempuan baik untuk upacara perseorangan maupun berkelompok. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa keterlibatan wanita tani dalam aktivitas subak sangat tinggi yaitu sebesar 83,33%. Keterlibatan wanita tani ini disebabkan oleh karena pekerjaan utama mereka sebagai petani, selain itu kurangnya lapangan kerja di luar pertanian sehingga wanita tani memilih bekerja sebagai buruh tani di lahan milik petani lain apabila aktivitas di lahan pertaniannya sendiri sudah selesai dilaksanakan. Tingginya keterlibatan perempuan dalam aktivitas pengelolaan pertanian merupakan salah satu modal dasar dalam menciptakan keberlanjutan pertanian. Keberlanjutan pertanian dalam eksistensi mempertahankan budaya dan pertanian itu sendiri, dengan curahan tenaga kerja yang optimal.

Keempat, penelitian oleh Suriani (2017) menunjukkan bahwa keberadaan perempuan tidak lagi dipandang sebelah mata akan tetapi posisi perempuan saat ini bisa dikatakan sejajar dengan laki-laki khususnya dalam hal memperoleh akses pendidikan dan pekerjaan di sektor publik yang ditunjukkan dengan adanya perempuan karir atau perempuan yang bekerja di luar rumah.

Kelima, penelitian oleh Sutisna dan Indraswati (2020) menunjukkan bahwa permasalahan yang kerap dihadapi buruh tani perempuan di antaranya: masalah ekonomi, masalah kesejahteraan, masalah kenyamanan bekerja, dan diskriminasi. Bentuk diskriminasi yang dialami meliputi: perbedaan pola upah antara laki-laki dan perempuan karena upah laki-laki lebih besar, perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan yaitu perempuan hanya berhak untuk pekerjaan yang ringan dibandingkan laki-laki meskipun pada dasarnya perempuan mampu mengerjakan hal tersebut, dan pandangan yang melekat bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan perempuan meskipun sebetulnya etos kerja perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki. Sementara itu penyebab utama diskriminasi adalah kuatnya budaya patriarki yang secara tidak disadari masih melekat pada masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan sebuah konsep bahwa sebenarnya tingkat kesejahteraan buruh tani perempuan tidaklah sama. Hal tersebut tergantung dari pendapatan kesehariannya. Ada yang termasuk buruh tani sejahtera, buruh tani hampir sejahtera, dan buruh tani kurang sejahtera. Temuan tersebut memberikan pandangan berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa buruh tani erat kaitannya dengan kemiskinan.

Keenam, penelitian oleh Ramadha dan Indriyany (2022) membahas mengenai banyaknya perempuan usia produktif yang tidak memiliki pekerjaan atau tidak memiliki penghasilan yang maksimal dari usaha mereka karena belum memiliki kemampuan dalam mengelola usaha yang baik, serta mendistribusikan hasil usaha. Permasalahan ini kemudian dicoba untuk dicarikan jalan keluar oleh KWT dengan membentuk koperasi usaha untuk memotong rantai distribusi yang panjang, serta untuk menjaga harga hasil panen yang biasanya cenderung turun pada saat panen raya. Para petani wanita juga dibiasakan untuk menabung dari hasil panennya melalui koperasi tersebut yang disetorkan melalui ketua sub sayuran masing-masing. Salah satu unsur pemberdayaan adalah partisipasi ekonomi perempuan, ketika perempuan dilibatkan dalam membantu perekonomian keluarga dan didorong agar dapat hidup secara mandiri. Hal ini menjadi penting karena selain dapat mengurangi angka kemiskinan pada perempuan, juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memicu pertumbuhan ekonomi secara garis besar.

Beberapa penelitian di atas membahas mengenai bagaimana Kelompok Wanita Tani (KWT) diberdayakan dengan baik, memberikan pengaruh positif bagi para perempuan, perempuan memiliki keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas pengelolaan pertanian, keberadaan perempuan yang tidak lagi dipandang sebelah mata, dan bagaimana KWT sangat membantu sesama perempuan. Selain itu, terdapat hasil penelitian yang kontroversial seperti: kondisi perempuan yang tidak bisa lepas dari kuasa patriarki dikarenakan pandemi; perempuan yang semakin memperoleh beban kerja ganda berlebihan; masih terdapatnya perbedaan pola upah antara laki-laki dan perempuan yaiut upah laki-laki lebih besar, perbedaan beban kerja antara laki-laki dan perempuan ketika perempuan hanya berhak untuk pekerjaan yang ringan dibandingkan laki-laki meskipun pada dasarnya perempuan mampu mengerjakan hal tersebut. Hal-hal tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Hal baru dari penelitian ini adalah melihat bagaimana kompleksitas Kelompok Wanita Tani berkaitan dengan banyak hal, mulai dari bagaimana permulaan KWT itu dibentuk, dasar dan kebutuhan mereka, kegiatan yang dilakukan, berbagai kendala yang dihadapi, hingga pada strategi mereka dalam menghadapi kendala-kendala tersebut. Di dalamnya terdapat dinamika sosial, nilai-nilai, dan pengetahuan lokal. Dengan pendekatan yang kualitatif dan holistik dalam Antropologi yang digunakan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman hidup para anggota KWT.

Keberadaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kec. Sinjai Barat, Kab. Sinjai diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi kaum perempuan untuk menyalurkan

kemampuannya terkait kerja-kerja pertanian yang ada di dusun tersebut. Keberadaan Kelompok Wanita Tani di tengah-tengah kaum perempuan di pedesaan cenderung belum optimal, salah satunya KWT Mattiro Deceng. Oleh karena itu, penulis ingin mengeksplorasi bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani KWT Mattiro Deceng yang ada di Dusun Karampuang.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat permasalahan yang mendasari untuk melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana partisipasi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng?
2. Bagaimana strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana partisipasi perempuan dalam Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng.
2. Menganalisis strategi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng di dalam menghadapi kesulitan-kesulitan yang dialami.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
   Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam menambah ilmu pengetahuan terkait suatu organisasi sosial dalam perspektif antropologi dan menjadi bahan rujukan atau referensi bagi yang ingin meneliti tentang topik yang sama yaitu Kelompok Wanita Tani.
2. Manfaat Praktis
   Secara praktis, hasil tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat pada banyak kalangan seperti: bagi masyarakat Dusun Karampuang, mengenalkan kepada khalayak umum mengenai suatu kelompok yang progresif dan potensial; bagi pemerintah, menjadi referensi dalam melakukan pengembangan terhadap kelompok-kelompok wanita tani yang ada di Indonesia.

1.5 Konsep Relevan

1.5.1 Tinjauan antropologi tentang petani dan keterlibatan wanita

Kurangnya perhatian terhadap petani dalam kajian antropologi telah menciptakan celah besar dalam pemahaman kita tentang masyarakat agraris di Indonesia. Meskipun petani merupakan tulang punggung ekonomi di banyak daerah, mereka seringkali terpinggirkan dalam penelitian sosial. Perspektif antropologi yang holistik dan mendalam sangat dibutuhkan untuk memahami kompleksitas kehidupan

petani, termasuk sistem pengetahuan lokal, praktik budaya, dan interaksi mereka dengan perubahan sosial dan ekonomi.

Fokus yang terlalu “sempit” pada aspek teknis dalam pembangunan pertanian telah mengabaikan dimensi sosial dan budaya yang sangat penting. Akibatnya, kebijakan pertanian seringkali tidak relevan dan tidak berkelanjutan. Antropologi dapat melengkapi pendekatan teknis dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana petani merespons perubahan, nilai-nilai yang mereka anut, dan kendala sosial yang mereka hadapi. Dengan demikian, kebijakan pertanian dapat dirancang secara lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Penelitian sosial yang ada seringkali mengukur petani hanya melalui data kuantitatif, mengabaikan nuansa dan kompleksitas kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan kuantitatif yang dominan ini tidak mampu menangkap dinamika sosial, nilai-nilai, dan pengetahuan lokal yang sangat relevan dalam konteks pertanian. Antropologi, dengan pendekatannya yang kualitatif dan holistik, dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang pengalaman hidup petani dan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan.

Petani bukan hanya pasif menerima kebijakan pemerintah, tetapi juga memiliki agentivitas dan kemampuan untuk mempengaruhi proses pembangunan. Mereka memiliki pengetahuan lokal, kreativitas, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Antropologi dapat membantu kita memahami bagaimana petani menggunakan pengetahuan dan keterampilan mereka untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi kreatif.

Kajian antropologi tentang petani dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Selain memperluas bidang studi antropologi, kajian ini dapat membantu kita memahami aspek-aspek yang selama ini terabaikan, seperti pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan peran petani sebagai aktor aktif dalam pembangunan. Antropologi dapat membantu mengembangkan kebijakan pertanian yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan memahami nilai-nilai, pengetahuan lokal, dan praktik pertanian petani, antropolog dapat memberikan rekomendasi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh petani. Selain itu, antropologi dapat membantu merancang program-program pembangunan yang lebih partisipatif, melibatkan petani sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan. Antropologi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana petani menghadapi tantangan dan mencari solusi dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Petani di Indonesia umumnya adalah petani subsisten, yang mengelola lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Mereka berbeda dengan petani komersial yang bertujuan untuk menghasilkan keuntungan. Petani subsisten memiliki cara hidup yang unik, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Petani seringkali dihadapkan pada dilema antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial. Mereka harus menyeimbangkan tuntutan pasar dengan kebutuhan keluarga mereka. Petani dapat memilih untuk meningkatkan produksi atau mengurangi konsumsi, atau bahkan menggabungkan kedua strategi tersebut.

Wolf (1993:23) mengidentifikasi dua strategi utama yang dapat ditempuh oleh petani: meningkatkan produksi dan mengurangi konsumsi. Strategi pertama melibatkan upaya untuk meningkatkan hasil panen melalui penggunaan input produksi seperti pupuk dan pestisida, serta pemahaman pasar. Pilihan ini mencerminkan pendekatan yang lebih rasional dan berorientasi pada pasar. Sebaliknya, strategi kedua lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga dengan memproduksi sebagian besar makanan mereka sendiri. Pilihan ini seringkali melibatkan pemeliharaan hubungan sosial dan budaya yang kuat. Konsep ekonomi moral dan ekonomi rasional seringkali digunakan untuk menjelaskan perilaku petani. Scott (1976, 1983) menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dan budaya dalam pengambilan keputusan petani, sementara Popkin (1986) lebih menekankan aspek rasional dan individualistik. Perdebatan ini sebenarnya merupakan perpanjangan dari konsep yang diajukan oleh Wolf mengenai dua strategi petani.

Scott (1976) melihat desa sebagai komunitas yang saling bergantung, di mana nilai-nilai sosial dan gotong royong sangat penting. Sementara itu, Popkin memandang desa sebagai unit ekonomi di mana individu berusaha memaksimalkan keuntungan. Wolf berpendapat bahwa petani tidak selalu memilih satu strategi secara mutlak. Pilihan mereka dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi yang lebih luas. Petani seringkali menggabungkan kedua strategi tersebut dalam berbagai situasi. Petani adalah aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan informasi dan kondisi yang mereka miliki. Konsep ekonomi moral tidak bertentangan dengan rasionalitas, tetapi mencerminkan cara berpikir yang berbeda yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya.

Jika membahas mengenai keterlibatan wanita, tidak terlepas dari bagaimana bentuk pemberdayaan atas perempuan yang selama ini telah dilaksanakan. Mengapa harus pemberdayaan perempuan? Pemberdayaan perempuan diartikan sebagai antiklimaks dari gagasan peberdayaan masyarakat (*people empowerment*). Di Indonesia, upaya pemberdayaan perempuan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah konsep pemberdayaan perempuan yang seringkali diartikan secara sempit, hanya sebagai upaya meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan ekonomi. Padahal, pemberdayaan perempuan seharusnya mencakup aspek yang lebih luas, termasuk pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik. Kebijakan pemerintah terkait pemberdayaan perempuan seringkali bersifat fungsional, lebih menekankan pada peran produktif perempuan daripada hak-hak mereka. Akibatnya, kebijakan-kebijakan ini seringkali tidak efektif dalam mengatasi akar masalah ketidaksetaraan gender. Selain itu, kebijakan-kebijakan tersebut juga seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang membatasi peran perempuan. Pemberdayaan perempuan tidak hanya tentang mengubah kondisi individu, tetapi juga tentang mengubah struktur sosial yang lebih luas. Hal ini membutuhkan perubahan dalam norma-norma sosial, kebijakan publik, dan praktik-praktik institusi.

Sejarah perjuangan perempuan di Indonesia menunjukkan kemajuan yang signifikan, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Meskipun terdapat

berbagai inisiatif untuk memberdayakan perempuan, seperti program Keluarga Berencana dan pembentukan organisasi perempuan, namun upaya ini masih menghadapi hambatan, terutama dalam hal mengubah struktur sosial yang patriarkal. Konsep gender memainkan peran penting dalam memahami ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Gender adalah konstruksi sosial yang membentuk peran, perilaku, dan harapan terhadap laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender muncul karena perbedaan gender ini dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menguntungkan laki-laki.

Untuk mencapai kesetaraan gender, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Pemberdayaan perempuan harus dimulai dari tingkat individu, keluarga, komunitas, hingga tingkat nasional. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain: Peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan; Pendidikan merupakan kunci untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam ekonomi; Penguatan organisasi perempuan. Organisasi perempuan dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk bersuara dan memperjuangkan hak-hak mereka; Perubahan kebijakan publik. Kebijakan publik harus dirancang dengan mempertimbangkan perspektif gender dan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang; Peningkatan kesadaran tentang gender. Pendidikan tentang gender sangat penting untuk mengubah sikap dan perilaku masyarakat.

Pemberdayaan perempuan di Indonesia merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Meskipun telah terjadi kemajuan, masih banyak tantangan yang harus diatasi. Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif, serta dukungan dari berbagai pihak, kesetaraan gender dapat dicapai.

1.5.2 Kelompok Tani

Aturan mengenai Kelompok Wanita Tani merupakan lahir dari Permendagri No 26 tahun 2009 yang menjadi dasar pembentukan dalam pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita. Lebih jelasnya, Permendagri Nomor 26 Tahun 2009 merupakan landasan hukum yang kuat dalam upaya meningkatkan peran perempuan, khususnya di sektor pertanian. Peraturan Menteri Dalam Negeri ini secara khusus mengatur tentang Pedoman Pelaksanaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera di Daerah. Melalui peraturan ini, pemerintah daerah didorong untuk memfasilitasi dan mendukung pembentukan serta pengembangan kelompok-kelompok perempuan, salah satunya adalah Kelompok Wanita Tani (KWT). KWT yang terbentuk berdasarkan pedoman ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi perempuan untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan pertanian di daerahnya masing-masing.

Permendagri Nomor 26 Tahun 2009 diharapkan dapat menjadi katalisator dalam mewujudkan kesetaraan gender di tingkat desa. Melalui pedoman yang tertuang di dalamnya, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang kondusif bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Selain itu, peraturan ini

juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup perempuan dan keluarga, khususnya di daerah pedesaan. Dengan memberikan ruang bagi perempuan untuk mengembangkan potensi dan keterampilannya, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan gender dalam akses terhadap sumber daya, pengambilan keputusan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.

Harapan lainnya yang ingin diwujudkan dari Permendagri Nomor 26 Tahun 2009 adalah dapat mendorong terbentuknya jaringan kerja yang kuat antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat dalam mendukung pemberdayaan perempuan. Melalui sinergi yang baik, diharapkan dapat dihasilkan program-program yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan peran perempuan. Selain itu, peraturan ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan dan program yang berperspektif gender. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta kebijakan publik yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi perempuan.

Jika dilihat dalam aspek yang lebih luas lagi, Kelompok Tani diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk oleh para petani atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas, dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota.

Klasifikasi Kemampuan Poktan diatur pula di dalam Permentan RI Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016. Klasifikasi tersebut merupakan pemeringkatan kemampuan Poktan ke dalam 4 (empat) kategori yang terdiri dari: Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya dan Kelas Utama yang penilaiannya berdasarkan kemampuan Poktan. Poktan merupakan Kelembagaan Petani non formal dengan kriteria sebagai berikut:

1. Ciri Poktan
    a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota;
    b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; dan
    c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, kawasan/ hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.
2. Unsur Pengikat Poktan
    a. Kawasan usaha tani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara anggota;
    b. Kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggota;
    c. Kader yang mampu menggerakkan petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh anggota;
    d. Pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama; dan
    e. Motivasi dari tokoh masyarakat dalam menunjang program yang telah ditetapkan.
3. Fungsi Poktan

a. Kelas belajar: Poktan merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usaha tani yang mandiri melalui pemanfaatan dan akses kepada sumber informasi dan teknologi sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik;
b. Wahana kerja sama: Poktan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, baik di antara sesama petani dalam Poktan dan antarpoktan maupun dengan pihak lain, sehingga diharapkan usaha tani lebih efisien dan mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan serta lebih menguntungkan; dan
c. Unit produksi: Usaha tani masing-masing anggota Poktan secara keseluruhan merupakan satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas.

Adapun aturan mengenai Penumbuhan Poktan yang terdapat dalam Permentan tersebut terbagi atas beberapa hal, seperti:

1. Dasar Penumbuhan Poktan
   a. Penumbuhan Poktan dapat dimulai dari kelompok-kelompok/ organisasi sosial yang ada di masyarakat, antara lain kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok remaja desa, kelompok adat, selanjutnya melalui kegiatan Penyuluhan Pertanian didorong untuk menumbuhkan Poktan, sehingga terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan dari usaha taninya;
   b. Anggota Poktan harus memiliki kegiatan Usahatani sebagai mata pencaharian utama;
   c. Poktan dapat ditumbuhkan dari Petani dalam satu wilayah satu RW/dusun atau lebih, satu desa/kelurahan atau lebih, berdasarkan domisili, hamparan/lahan Usahatani atau jenis Usahatani sesuai dengan kebutuhan mereka di wilayahnya;
   d. Poktan ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk Petani dengan jumlah anggota antara 20 sampai dengan 30 orang Petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahataninya;
   e. Kegiatan Poktan yang dikelola berdasarkan kesepakatan anggota, sesuai jenis usaha dan/atau unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produksi Pertanian, budidaya/produksi, panen dan pasca panen, pemasaran, pengolahan hasil pertanian, dan lain-lain). Dalam penumbuhan Poktan, yang perlu diperhatikan yaitu kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar anggota untuk kelestarian kehidupan berkelompok, sehingga setiap anggota merasa memiliki dan menikmati manfaat dari setiap kegiatan.
2. Prinsip-prinsip Penumbuhan Poktan
   a. Kebebasan, artinya menghargai setiap petani untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingan bersama;
   b. Keterbukaan, artinya kegiatan Poktan harus dilaksanakan dengan memperhatikan aspirasi anggota;
   c. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola Pokta (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi);

d. Keswadayaan, artinya pengembangan kemampuan menggali potensi setiap anggota dalam penyediaan dana, sarana produksi, dan pemanfaatan sumberdaya untuk mewujudkan kemandirian Poktan;
e. Kesetaraan, artinya hubungan antar Pelaku Utama dan Pelaku Usaha harus merupakan mitra sejajar; dan
f. Kemitraan, artinya kerjasama berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antar Pelaku Utama dan Pelaku Usaha.

BAB II
METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975), penelitian kualitatif termasuk dalam metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Adapun tipe penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan yang berfokus mengarah pada mendeskripsikan bagaimana eksistensi Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng ini. Studi Kasus sebagai sebuah strategi penelitian kualitatif didefinisikan oleh Creswell (2016) sebagai sebuah strategi kualitatif dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses atau satu atau lebih individu dengan lebih mendalam.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng yang terletak di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat, Kabupaten Sinjai. Kelompok Wanita Tani (KWT) yang ada di Sinjai Barat sendiri terdiri dari 30 kelompok per tanggal 31 Desember 2022. Peneliti memilih KWT Mattiro Deceng ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan bahwa kelompok ini termasuk kelompok yang paling aktif karena mereka sudah memiliki produk dan memasarkannya dibanding dengan kelompok lain yang ada. Hal inilah yang menjadi daya tarik dan ingin peneliti ketahui lebih jauh. Dengan demikian, penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pemberdayaan KWT. Adapun penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu satu bulan.

2.3 Teknik Penentuan Informan

Peneliti menentukan informan penelitian secara *purposive*. Teknik *purposive* yang dimaksud adalah penentuan informan yang dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu. Perencanaan awal yang disusun adalah peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan yang berkaitan dengan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng seperti para anggota baik yang telah lama bergabung maupun yang masih baru dalam kelompok tersebut, keluarga dari para anggota, penyuluh pertanian, dan pemerintah setempat. Hal ini pun dapat direalisasikan oleh peneliti.

Ketika turun lapangan, peneliti menemui ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Mattiro Deceng untuk mengetahui saran nama para anggota kelompok yang bisa diwawancarai, serta meminta untuk diarahkan terkait tempat tinggal para anggota tersebut. Adapun nama-nama informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Nama-Nama Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
1.	Nastuti Andriyani	P	30 tahun	Ketua KWT
2.	Salma	P	42 tahun	Anggota KWT
3.	Suarni	P	41 tahun	Anggota KWT
4.	Jumaria	P	43 tahun	Anggota KWT
5.	Mirawati	P	38 tahun	Anggota KWT
6.	Anisi	P	65 tahun	Anggota KWT
7.	Haniping	L	70 tahun	Suami dari anggota KWT
8.	Rusdianto/Yudhi	L	35 tahun	Kepala Dusun Desa Karampuang
9.	Sudirman	L	43 tahun	Kepala Desa Botolempangan
10.	Rahmat C.	L	35 tahun	Penyuluh Pertanian Lapangan Tingkat Desa

2.4 Teknik Pengumpulan Data

2.4.1 Pengamatan (*Observation*)

Menurut Widoyoko (2014:46), observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi untuk memahami latar penelitian melalui memperhatikan aktivitas dan perilaku objek penelitian. Selain itu, peneliti melakukan penyesuaian terhadap kebiasaan, tata cara, dan latar penelitian. Peneliti juga berintegritas terhadap peran yang dimiliki dalam ikut terjun dengan berbagai kegiatan dan menjaga hubungan baik dengan subjek penelitian.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi yang dimaksud adalah bagaimana peneliti melakukan observasi dengan berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh orang yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap bagaimana para anggota KWT Mattiro Deceng beraktivitas. Peneliti melakukan observasi partisipan dengan tujuan bisa mendeskripsikan bagaimana keberadaan KWT Mattiro Deceng di Dusun Karampuang ini.

Peneliti melakukan observasi pertama kali pada tanggal 12 September 2023 pada siang hari di rumah ketua kelompok KWT Mattiro Deceng di Dusun Karampuang, Desa Botolempangan, Kecamatan Sinjai Barat. Tempat ini juga biasa digunakan sebagai tempat pertemuan para anggota. Pada saat peneliti mengamati bagaimana interaksi antar anggota kelompok, apa isi pembicaraan yang sedang berlangsung, dan mengikuti alur pembicaraan dengan ikut menanggapi. Peneliti

mengamati bagaimana mereka berdiskusi dan mengungkapkan pendapat terkait hal-hal yang mereka lakukan, serta hadapi selama ini. Selain itu, peneliti juga ikut dalam keseharian anggota kelompok KWT Mattiro Deceng, seperti ikut ke lahan sawah milik keluarga dari anggota KWT untuk mengambil bulir padi dan makan bersama di tengah hamparan padi. Hal-hal yang diamati tersebut peneliti tuliskan dalam buku catatan dan abadikan melalui kamera ponsel.

2.4.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview)*

Wawancara merupakan suatu proses dari pengumpulan data ketika terjadi tanya jawab antara dua orang atau lebih yang dilakukan oleh peneliti kepada informan. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada para pihak yang dianggap mengetahui banyak hal mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber data. Dalam memudahkan pengumpulan data, maka dibutuhkan sebuah pedoman wawancara. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara meliputi: permulaan wacana tercipta untuk membentuk kelompok wanita tani, proses keterlibatan menjadi bagian dari KWT, modal yang menjadi langkah awal dalam pembentukan kelompok ini, akses pendidikan di dusun terkait, kepemilikan tanah yang dijadikan sebagai lahan bagi para anggota KWT Mattiro Deceng dalam bekerja, kegiatan-kegiatan dalam KWT, permasalahan yang ada dalam KWT dan cara menyelesaikannya, perkembangan Kelompok Wanita Tani Mattiro Deceng sejak didirikan hingga saat ini, campur tangan pemerintah dalam KWT, pendapat sebagai anggota KWT melihat kelompoknya sendiri, dan lain sebagainya.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan alat bantu seperti fitur perekam suara pada ponsel. Alat tersebut digunakan untuk merekam selama wawancara berlangsung atas izin informan. Selain itu, peneliti juga meminta izin untuk mengambil dokumentasi ketika wawancara telah berlangsung demi kebutuhan arsip penelitian.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adakah teknik analisis kualitatif deskriptif yang merupakan suatu proses menggambarkan keadaan sasaran yang sebenarnya, penelitian secara apa adanya. Peneliti menggunakan teknik analisis data (Moleong, 2007:248) dengan langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

a. Memilih dan memilah data yang diperlukan serta tidak diperlukan sesuai dengan fokus penelitian. Pada langkah ini, peneliti mengawalinya dengan melihat transkrip data yang telah dikerjakan terlebih dahulu. Setelah itu, dilakukan pemilihan dan pemilahan data.
b. Memeriksa data dengan catatan lapangan sehingga dapat diketahui informasi yang telah diperoleh selama di lapangan. Pada langkah ini, peneliti melakukan pemeriksaan pada data yang telah dituliskan (transkrip wawancara) dan berbagai catatan yang telah ditulis ketika berada di lapangan.

c. Data yang diperoleh yang berasal dari pertanyaan langsung maupun tidak langsung harus berhubungan dengan fokus penelitian. Pada langkah ini, peneliti mengumpulkan semua data baik dari jawaban langsung maupun tidak langsung, lalu dilakukan *coding* kualitatif dengan mengkategorikan data yang diperoleh agar bisa diketahui berbagai data yang berhubungan dengan fokus penelitian.
d. Melakukan pengabsahan data melalui triangulasi data yang dikumpulkan dari beberapa informan untuk mencari kebenaran data yang akan dianalisis. Triangulasi metode yang dilakukan peneliti, yaitu dengan menanyakan kembali beberapa pertanyaan yang sama pada informan yang berbeda, guna untuk mendapat informasi yang benar dan jelas. Semua hasil data yang diperoleh kemudian dijadikan suatu narasi untuk disusun menjadi suatu laporan akhir.

2.6 Etika Penelitian

Menurut Mayer (dalam Serosa, 2012) Etika penelitian dapat didefinisikan sebagai aplikasi prinsip-prinsip moral ke dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil penelitian. Adapun etika penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Melakukan *informed consent* (persetujuan setelah penjelasan), menjelaskan mengenai mekanisme penelitian dan instrumen yang digunakan, sehingga informan mengetahui prosedur penelitian dan bersedia untuk mengikuti penelitian.
2. Penelitian ini bersifat sukarela dan tidak akan menempatkan para informan dalam risiko.
3. Meminta izin pada tempat penelitian dan menyampaikan kepada pemegang otoritas bahwa riset ini tidak akan menimbulkan banyak gangguan pada aktivitas di tempat penelitian.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, peneliti menerapkan etika dalam penelitian dimulai dengan memasukkan surat izin pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Prov. Sulsel, kemudian setelah mendapat balasan surat berupa izin penelitian, peneliti lalu mengirimkan surat tersebut kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Sinjai. Setelah itu, peneliti membawa surat izin penelitian yang dikeluarkan oleh Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kabupaten Sinjai kepada Kepala Desa Botolempangan, Kepala Dusun Karampuang, dan Ketua KWT Mattiro Deceng, sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian pada KWT Mattiro Deceng.

Dalam setiap wawancara yang dilakukan, peneliti selalu menjelaskan terlebih dahulu maksud kedatangan untuk melakukan penelitian dan wawancara kepada para anggota KWT Mattiro Deceng. Tidak lupa juga untuk menanyakan kesediaan para anggota untuk diminta waktunya.

2.7. Hambatan Penelitian

Hambatan yang saya dalam proses wawancara yaitu pertama, terkait penggunaan bahasa. Bahasa yang digunakan oleh para anggota KWT Mattiro Deceng adalah Bahasa Konjo. Peneliti hanya bisa mengerti makna beberapa kata dalam bahasa tersebut. Namun, hal ini peneliti bisa atasi dengan kehadiran Ketua KWT Mattiro Deceng dan saudaranya yang membantu peneliti dalam menerjemahkan pertanyaan dan jawaban terkait wawancara terhadap para anggota. Hal tersebut yang memudahkan peneliti untuk mengerti apa yang dikatakan oleh para anggota. Meskipun ketika awal penelitian ini dilakukan, kesehatan ketua KWT Mattiro Deceng sedang menurun, namun beliau tetap ingin membantu sebisanya.

Hambatan kedua yaitu beberapa anggota KWT Mattiro Deceng yang ingin peneliti wawancarai itu sempat tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa apa yang mereka ketahui tidak banyak dan menyerahkannya kepada Ketua KWT untuk menjawab hal tersebut. Namun, peneliti meyakinkan para anggota dengan mengajaknya berbicara santai terlebih dahulu demi kembali membangun *rapport*.

Hambatan ketiga adalah waktu pertemuan informan yang dijadwalkan ulang seperti pada Ketua Dusun Karampuang dan Pemerintah Desa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa urusan di luar daerah yang harus diselesaikan. Selain itu, pada suatu waktu terdapat acara pernikahan di dusun sebelah dan kejadian kebakaran yang ada di desa. Hal ini menyebabkan peneliti kembali memikirkan waktu untuk mewawancarai para anggota KWT.

Hambatan selanjutnya erkaitan dengan arsip terkait berkas KWT Mattiro Deceng saya mencarinya di Kantor Kepala Desa. Namun, Pemerintah Desa tidak dapat menemukan arsip berkas tersebut. Sebelumnya, Ketua KWT telah mencari berkas tersebut namun tidak dapat menemukannya.